

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Isi Kandungan Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*

Hadratussyaikh K.H Hasyim Asy'ari merupakan seorang tokoh ulama' sekaligus pengasuh salah satu Pondok Pesantren terbesar di Jawa. Beliau memiliki keahlian dalam bidang keilmuan, seperti halnya ulama pada umumnya yaitu meneruskan tradisi keilmuan yang bercorak multidisipliner.<sup>1</sup> Banyak sekali karya-karya beliau yang telah dikumpulkan oleh Kiai Ishomuddin Hadziq menjadi beberapa kitab. Kitab-kitab karangan beliau dikumpulkan menjadi sebuah kumpulan yang berjudul "*Irsyadus Syarii*". Pembahasan dalam kitab-kitab tersebut yaitu meliputi aqidah, syari'ah, hadis, politik, etika, sejarah dan hubungan sesama makhluk.<sup>2</sup>

Kitab yang termaktub di dalam *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* dengan judul lengkap *Adabul Alim Wal Muta'allim Fii Ma Yahtaju Ilaihi Fii Ahwal Ta'limih wama Yatawaqqof 'alaiih All-Muallim fii maqot Ta'lim* merupakan satu dari sekian banyak kitab karya KH. Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam kitab *Irsyadus Syarii*, yang mana kitab tersebut membahas tentang akhlak atau karakter yang ditujukan kepada pelajar dan pendidik yang meliputi ilmu pengetahuan, perlakuan terhadap ilmu, antara adab dengan ilmu, dan juga kedudukan ilmu dan orang-orang yang mempunyai ilmu. Menurut Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, dalam menimba ilmu hal yang paling esensial adalah pendekatan kepada Tuhan yang mempunyai Ilmu, bukan mengandalkan kecerdasan dan teori yang dimiliki oleh manusia, maka hal tersebut dinamakan "Adab". Adab atau etika merupakan pokok utama yang diajarkan beliau dalam mencari ilmu daripada mengedepankan bagaimana cara belajar menggunakan metode praktis. Menimba ilmu adalah salah satu perintah Allah SWT sebagaimana

---

<sup>1</sup> Lathiful Khuluq, *Tafsir Pemikiran KEBANGSAAN dan KEISLAMAN Hadratussyaikh KH.M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Tebuireng 2018), 55

<sup>2</sup> Lathiful Khuluq, *Tafsir Pemikiran KEBANGSAAN dan KEISLAMAN Hadratussyaikh KH.M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Tebuireng 2018), 14.

firmanNya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, menuntut ilmu juga bagian dari aktifitas yang sangat mulia. Oleh karena itu, dalam menuntut ilmu juga harus memperhatikan adab atau etika yang luhur. Seperti halnya yang telah dipaparkan oleh beliau dalam kitabnya. Kitab yang menjadi acuan peneliti di dalam penelitian ini adalah karya Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari menggunakan bahasa arab yang baik dan mengemas pembahasan yang runtut dan runut dan juga di dalam karyanya mengutip dalil-dalil Nas Al Qur'an dan Hadist, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembacanya.

Kitab ini secara khusus menguraikan persoalan-persoalan yang berkenaan dengan adab atau etika seorang pendidik maupun pelajar. Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari mengarang kitab ini setelah mengetahui adanya perubahan dalam dunia pendidikan islam yang akan membawa dampak negative khususnya pada etika atau adab seseorang. Oleh karena itu beliau beranggapan akan pentingnya dunia pendidikan islam khususnya pada penanaman etika atau adab pada seseorang yang nantinya mampu mengimplementasikan nilai-nilai normatif dalam islam kedalam berbagai bentuk persoalan moral yang telah dialami umat islam pada pengetahuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan lingkungan kehidupan.<sup>3</sup> Pembahasan apa yang termaktub di kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* terdiri dari empat bagian kandungan yang pertama, mengkaji perihal keutamaan ilmu, ulama, serta keistimewaan belajar mengajar. Kedua, etika seorang pelajar dalam proses mencari ilmu. Ketiga, etika seorang pengajar dalam proses belajar mengajar. Keempat, etika terhadap buku pelajaran.

Pembahasan tersebut secara terperinci akan dipaparkan kedalam delapan bab yang termuat dan sudah diperjelas juga di yang meliputi: pertama, memaparkan terkait keutamaan ilmu, ulama, serta keistimewaan menuntut

---

<sup>3</sup> Moch.Kalam Mollah, *Hasyim Asy'ari: Mendidikan dengan Etika dan Tasamuh*, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Vol 8 No. 1 (2018), 6, di akses pada 17 Maret 2021, <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2984>

ilmu dan mengajarkan ilmu. Kedua, menjelaskan karakter pribadi seorang penuntut ilmu. Ketiga, menjelaskan mengenai karakter seorang pelajar terhadap pendidik. Bab ke empat, menjelaskan tentang karakter seorang pelajar dalam proses pembelajaran. Bab kelima, menjelaskan tentang karakter pribadi seorang pendidik. Bab keenam, menguraikan tentang karakter seorang pendidik terhadap pelajaran. bab ketujuh, menguraikan tentang karakter seorang pengajar terhadap pelajar. Bab depalapan, mengkaji tentang karakter seorang pelajar maupun pendidik terhadap buku pelajaran.

Dari pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari menekankan bagi pencari ilmu mengenai etika yang harus diterapkan oleh seorang pencari ilmu maupun pendidik di dalam proses belajar mengajar. Penanaman etika sangatlah penting dalam diri seseorang khususnya dalam proses mencari ilmu. Kitab tersebut memuat tentang berbagai macam aturan-aturan yang harus dimiliki oleh seorang pelajar maupun pendidik, dimaksudkan agar menjadi pedoman sekaligus pengetahuan terhadap pendidik dan pelajar dalam proses belajar mengajar.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang termuat pada Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim**

KH Hasyim Asy'ari menyelesaikan mengarang Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* pada tahun 1343 H yang bertepatan pada Ahad tanggal 22 Jumadi Tsani. Kitab ini menjelaskan mengenai metode pendidikan yang didasarkan pada kesadaran terhadap perlunya sebuah acuan lebih yang menekankan pada pembahasan tentang etika atau karakter dalam mencari ilmu pengetahuan.<sup>4</sup> Kitab yang dibuat acuan di dalam penelitian ini (*Adabul Alim wal Muta'allim*) memiliki delapan bab. Setiap babnya memiliki pembahasan yang berbeda yaitu meliputi, keutamaan di dalam menuntut ilmu dan para cendekia keilmuan serta pembelajaran, karakter ini ditanamkan di dalam proses pembelajaran, karakter seorang pelajar terhadap pengajar, karakteristik

---

<sup>4</sup> Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*(Terjemah *Adabul Alim Wal Muta'alim*), (Jombang: PustakaTebuireng, 2016), 108

pelajar kepada pelajaran serta hal-hal yang dijadikan tenaga pengajar maupun pelajar sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, karakter yang harus dimiliki oleh seorang pengajar, karakter pengajar dalam mengajar, karakter seorang pengajar terhadap pelajar, etika pendidik dalam menggunakan media atau sarana prasarana yang dipakai dalam belajar mengajar. Dari kedelapan bab tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

No	BAB	MATERI
1.	BAB I	Keistimewaan Ilmu, Ulama' dan keutamaan dalam Belajar Mengajar
2.	BAB II	Karakteristik Pelajar Terhadap Diri Sendiri
3.	BAB III	Karakteristik Pelajar Terhadap tenaga Pendidik
4.	BAB IV	Karakteristik Pelajar Terhadap Pembelajaran
5.	BAB V	Karakteristik tenaga Pendidik Terhadap Diri Sendiri
6.	BAB VI	Karakteristik Pendidik di dalam Belajar Mengajar
7.	BAB VII	Karakteristik tenaga Pendidik Terhadap Pelajar
8.	BAB VIII	Karakteristik Terhadap Buku Pembelajaran (Kitab)

Adapun rincian dari kedelapan bab tersebut meliputi:

BAB I (Keistimewaan Ilmu, Ulama' serta keistimewaan di dalam Belajar Mengajar). Dalam Bab ini diijelaskan tentang bagaimana keutamaan Ilmu, Ulama' serta Keistimewaan Belajar Mengajar yang mana di dalamnya memuat beberapa Nash Al-Qur'an, Hadist dan Atsar serta kata-kata mutiara atau sya'ir-sya'ir yang menunjukkan keagungan ilmu, seseorang berilmu dan orang-orang dalam tahap pembelajaran atau mencari ilmu.<sup>5</sup>

BAB II sampai dengan BAB IV (Karakter seorang pelajar ). Pembahasan dalam bab ini merujuk pada tiga dimensi yang menjadi sasaran pembinaan karakter pada pelajar yang meliputi karakter pribadi seorang pelajar, karakter pelajar terhadap pengajar, dan karakter pelajar terhadap pelajaran.

Bab V, VI, dan VII (Karakter seorang pengajar). Penjelasan dalam bab ini memfokuskan pada uraian pembinaan seorang pengajar yang terbagi menjadi karakter pengajar untuk kepada dirinya sendiri, karakter tenaga pengajar di dalam mengajar dan karakter pengajar terhadap pelajar atau siswa. Tujuan dari pembinaan tersebut yaitu mewujudkan karakter yang di inginkan pada diri seorang pengajar.

Bab VIII (etika seseorang terhadap buku pelajaran). Bab ini memberikan sentuhan yang unik yaitu menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya pada seorang pengajar maupun pelajar, akan tetapi pendidikan karakter disini juga pada sarana dan prasarana pendidikan seperti halnya buku atau kitab dan juga apapun yang berhubungan pada proses belajar-mengajar.

## **B. Pembahasan**

### **1. Analisis isi kandungan Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim**

Kitab yang digunakan sebagai acuan di dalam penelitian *Adabul Alim wal Muta'allim* adalah salah satu kitab berpedoman pada Nash Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kitab *Adabul Alim wall Muta'allim* ini mempunyai delapan substansi di dalam setiap bab nya memaparkan tentang keistimewaan ilmu serta ilmuwan dan juga pembelajaran, karakter atau etika pelajar, karakter seorang pelajar terhadap

---

<sup>5</sup> Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*(Terjemah *Adabul Alim Wal Muta'alim*), (Jombang: PustakaTebuireng, 2016), Hlm.1

pendidik, karakter seorang penuntut ilmu terhadap pembelajaran serta hal-hal yang menjadi pedoman dengan pendidikan, karakter seorang pendidik, karakter pengajar di dalam memberi pengajaran, etika pengajar terhadap para pelajar, dan etika terhadap bahan ajaran yang digunakan dalam proses pengajaran. Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwasanya pendidikan karakter yaitu mencakup:

a. Keutamaan ilmu, ulama dan belajar mengajar

Bab ini mencakup beberapa dalil tentang keutamaan Ilmu, Ulama serta keutamaan seorang pelajar maupun pendidik dalam proses belajar mengajar. Seperti halnya dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW:<sup>6</sup>

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ  
وَمُسْلِمَةٍ, وَطَالِبُ الْعِلْمِ يَسْتَعْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحَوَاتِ فِي  
الْبَحْرِ

Artinya : “Menuntut Ilmu adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan. Dan penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh segala sesuatu, bahkan oleh ikan yang ada di laut”

Dijelaskan juga dalam hadis lain, Rasulullah SAW bersabda:<sup>7</sup>

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلَّمُوهُ النَّاسَ  
Artinya : “pelajarilah Ilmu dan ajarkanlah kepada para manusia”

Dijelaskan dalam hadis tersebut bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban dan amalan yang sangat mulia. Oleh karena itu sudah selayaknya jika

<sup>6</sup> Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wall Muta'allim), Tangerang: Tirta Smart, 2017, 8.

<sup>7</sup> Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim waal Muta'allim), Tangerang: Tirta Smart, 2017, 10.

seseorang yang akan menuntut ilmu harus mempunyai tujuan yang baik juga. Tujuan tersebut yaitu semata-mata hanya mengharap ridha Allah swt (memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berusaha untuk melawan kebodohan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain). Menebarkan serta melanggengkan ajaran Islam dan juga bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan. Rasulullah SAW mengibaratkan seorang pelajar dan pendidik seperti diibaratkan jari telunjuk dan jari tengah. Diperjelas lagi dalam sabda beliau:<sup>8</sup>

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْعَالِمُ وَالْمُتَعَلِّمُ كَهَذِهِ مِنْ هَذِهِ وَجَمَعَ  
بَيْنَ الْمُسَبِّحَةِ وَالَّتِي تَلِيهَا شَرِيكَانِ فِي الْأَجْرِ , وَلَا خَيْرَ فِي سَا  
ئِرِ النَّاسِ بَعْدُ

Artinya : “seorang pengajar dan pelajar itu seperti ini (seraya menghimpun jari telunjuk dengan jari tengah) mereka berdua sama-sama mendapatkan pahala, dan tidak ada kebaikan pada manusia lain setelah mereka berdua”

Dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda:<sup>9</sup>

أَعْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا لِدَلِّكَ , وَلَا تَكُنِ الْحَا  
مِسَ فَتَهْلِكُ

Artinya : “jadilah engkau sebagai orang yang berilmu, orang yang belajar ilmu, orang yang mendengar ilmu, atau orang yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau

<sup>8</sup> Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*(Terjemah Adabul Alim Waal Muta'alim), (Jombang: PustakaTebuireng, 2016), 5.

<sup>9</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas di Pesantren* (Adabull 'Alim wal Muta'allim), Tangerang: Tirta Smart, 2017, 9

menjadi orang kelima, karena engkau akan rusak”

Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari di dalam bab ini, memberikan sentuhan pentingnya menuntut ilmu bagi setiap insan yang ditekankan pada pengamalan dan niat yang baik. Pengamalan dari apa yang telah diperoleh dalam proses mencari ilmu serta niat yang mulia dan ikhlas (hanya diniatkan karena Allah SWT) merupakan sebuah keutamaan dalam proses belajar-mengajar yang disertai dengan menghiasi diri dengan *Akhlakul karimah*. Hal tersebut dimaksudkan agar mendapatkan ridho dari Allah SWT serta mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Dijelaskan juga dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syekh Az- zarnuji :<sup>10</sup>

وَأَمَّا شَرَفُ الْعِلْمِ لِكُونِهِ وَسِيْلَةً إِلَى التَّقْوَى الَّتِي يَسْتَحِقُّ بِهَا  
الْكَرَامَةَ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى وَالسَّعَادَةَ الْأَبَدِيَّةَ

Ilmu itu sangatlah penting karena ia sebagai perantara(sarana) untuk bertaqwa. Dengan taqwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat disisi Allah dan keuntungan abadi.

Sebagaimana yang dikatakatan dalam syair Muhammad bin Al Hasan bin Abdullah “ Belajarlah! Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya. Jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu dan berenanglah dilautan ilmu yang berguna. Belajarlah ilmu agama, karena ialah ilmu yang paling unggul ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan taqwa, ilmu paling lurus untuk dipelajari. Dialah ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus yakni jalan petunjuk. Ia laksana benteng yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu orang yang ahli ilmu agama akan bersifat wara' lebih berat bagi setan

<sup>10</sup> Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2009), 7

daripada menggoda seribu orang ahli ibadah tapi bodoh.”

- b. Karakter seorang penuntut ilmu terhadap dirinya sendiri
- Seorang pendidik dan juga peserta didik menduduki sebagai pemeran utama dalam proses selama belajar mengajar. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan seorang pengajar maupun peserta didik dalam belajar mengajar. Hal tersebut bertujuan agar dapat tercapainya sebuah pembelajaran yang efektif sehingga sampai pada tujuan pendidikan itu dengan baik. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai karakter seorang pelajar terhadap dirinya sendiri yaitu mencakup 10 jenis karakter atau etika yang meliputi beberapa hal sebagai berikut:<sup>11</sup>

Pertama, mensucikan hati dari sifat tercela. Dalam hal ini seorang pelajar diharapkan dapat membersihkan hati dari sifat tercela seperti iri hati, hasad, dan dengki. Hal itu dimaksudkan agar dapat mempermudah seorang pelajar dalam menerima ilmu, menghafal dan memahaminya, serta dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang sulit.

Kedua, Menyempurnakan niat. Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari menekankan akan pentingnya niat yang baik ketika mencari ilmu. Hal ini bertujuan agar seorang pelajar dapat memiliki kesadaran akan pentingnya niat yang baik ketika menuntut ilmu yaitu prioritas hanya mencari ridha Allah SWT, mengamalkan ilmu, menghiasi nurani, menghidupkan syari'at, menerangi hati serta mengindahkannya dan mendekatkan diri semata karena Allah SWT dan tidak bertujuan untuk mendapatkan kepentingan di dunia, baik berupa harta, tahta, jabatan, meninggikan diri sendiri dari teman-teman sebayanya atau bertujuan lain tentunya selain kepada Allah SWT.

Ketiga, mengoptimalkan waktu selama menggali ilmu supaya tidak terpengaruh dengan sikap menunda waktu yang hanya berangan-angan semata, sebab

---

<sup>11</sup> Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wall Muta'allim), Tangerang: Tirta Smart, 2017, 23

berharganya waktu yang sudah terlewatkan mustahil untuk terulang kedua kalinya. Oleh karena itu, penuntut ilmu harus bisa melepaskan dirinya dari segala hal yang menyibukkannya dan menghalanginya serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu pengetahuan.

Keempat, bersifat Qona'ah. Sebagai pelajar harus mempunyai sikap qana'ah yaitu bersahaja terhadap apa yang dimiliki baik berupa sandang, pangan maupun papan. Hal ini dimaksudkan agar seorang pelajar supaya mendapatkan keeluasaan ilmu serta kefokusannya di hati serta memiliki sikap yang sabar atas kondisi ekonomi yang seadanya. Imam syafi'i r.a. berkata: "orang yang menuntut ilmu dan dia memiliki tinggi hati serta kemewahan hidup maka ia mustahil akan berbahagia. Mereka yang berbahagia ialah pelajar yang menuntut ilmu disertai rendah hati, kesulitan di dalam hidup, dan khidmah kepada ulama'.

Kelima, Memanajemen mengatur waktu dan memanfaatkannya. Seorang pelajar hendaknya dapat membagi waktu sebaik mungkin dan menentukan tempat yang lebih efektif supaya bisa mendapatkan ilmu secara semaksimal mungkin. Adapun waktu dianjurkan untuk menghafal adalah waktu di sahur, waktu pagi hari untuk pendalaman ilmu, tengah hari digunakan untuk menulis, dan di malam hari untuk muthala'ah atau mereview ulang apa yang sudah dipelajari. Tempat yang dianjurkan sebagai lokasi untuk menghafal yaitu tempat dimana jauh dari sesuatu yang membuat melengahkan.

Keenam, menyedikitkan makan dan minum. Dalam proses menuntut ilmu hendaknya seorang pelajar menyedikitkan makan dan minum. Hal ini bertujuan agar tidak menimbulkan rasa kenyang yang berlebihan sehingga dapat menyebabkan terhalangnya suatu ibadah dan membuat seseorang yang malas belajar. Manfaat dari mengurangi makan adalah dapat membuat badan terasa sehat dan terjaga dari berbagai jenis penyakit. Selain itu, kita juga dapat melindungi hati dari sifat sombong dan semena-mena. Sebab hati dapat dikatakan sehat yaitu ketika terhindar dari semua itu.

Seperti ungkapan syair dibawah ini

فَإِنَّ الدَّاءَ أَكْثَرُ مَا تَرَاهُ ❦ يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ أَوْ الشَّرَابِ

Artinya : “sesungguhnya penyakit yang paling banyak engkau ketahui berasal dari makanan atau minuman”

Ketujuh, Seorang pelajar hendaknya memiliki sifat wira'I yaitu menjaga dirinya dari perkara yang syubhat (sesuatu yang belum jelas hukumnya) baik dalam konteks makanan, pakaian maupun tempat tinggal. Oleh karena itu, seorang pelajar lebih berhati-hati di dalam melakukan semua hal supaya tidak memilih baik dalam segi sandang, pangan, papan, dan semua kebutuhan lain yang belum jelas hukum dan aturannya. Agar hati lebih terang dan mudah dalam menerima ilmu, serta dapat mendapatkan cahaya ilmu, dan juga bisa mendapatkan kemanfaatan.

Kedelapan, seorang penuntut ilmu hendaknya meninggalkan sesuatu hal yang mengakibatkan lupa baik dari makan, minum maupun aktivitas yang berdampak pada otak sehingga menjadikannya lemah. Sepertihalnya makan bekas atau gigitan tikus, membaca tulis-tulisan yang ada di batu nisan, membuang kutu rambut yang masih dalam keadan hidup, serta berjalan ditengah-tengah unta yang sedang berjalan beriringan.

Kesembilan, seorang pelajar sebaiknya dapat mengontrol waktu tidur yaitu dengan istirahat yang cukup sehingga dapat berdampak pada kesehatan otak, hati, panca indera juga anggota tubuh yang lain. Mengurangi jam istirahat akan berpengaruh buruk pada kondisi tubuh dan otak. Oleh karena itu seorang pelajar dianjurkan untuk memiliki waktu tidur cukup 8 jam per hari, yaitu 1/3 hari.

Kesepuluh, Mengatur pertemanan, sebagai seorang murid sebaiknya dapat mencegah pergaulan tentunya yang bisa membuat dirinya sendiri merugi. Terkadang pelajar suka membuang-buang usia yang tidak adanya kemaslahatan ketika berteman dengan teman-teman yang kurang baik akhlaqul qarimahny.

Dari pemaparan diatas, bahwa KH Hasyim Asy'ari mengajarkan akan pentingnya sebuah kedisiplinan dalam mencari ilmu serta menjaga pola makan dan minum dalam proses menimba ilmu. Paparan ini bertujuan untuk sehingga murid lebih mudah mencerna ilmu.

c. Karakter pelajar terhadap pendidik

Pendidik (guru) merupakan seseorang yang mempunyai kompetensi serta bekal pendidikan yang cukup tentunya untuk mempermudah di dalam tugasnya sebagai pengajar. Menjadi guru bukanlah suatu hal yang mudah, karena semua tanggungjawab akan keberhasilan suatu pendidikan ditanggung olehnya.<sup>12</sup> Oleh sebab itu, sudah seyogyanya seorang peserta didik menghormati guru. Dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana karakter murid dengan gurunya, dipaparkan berikut ini:<sup>13</sup>

Pertama, Berusaha dan istikharah dalam mencari seorang pendidik. Seorang pelajar hendaknya melakukan istikharah terlebih dahulu sebelum ia memutuskan untuk memilih seorang pendidik. Hal tersebut dilakukan agar seorang pelajar mendapatkan seorang pendidik yang sah, terutama dari segi kualitas keilmuan, keagamaan dan akhlaknya. Sebagaimana *maqalah* dari ulama salaf, “ilmu ini adalah agama. Maka berhati-hatilah kepada siapa kalian mempelajari agama.”

Demikian menurut hadis Nabi:

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَ  
كَمَا اخْتَارَ أَبُو حَنِيفَةَ حَنِيفَةَ حَمَادِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ بَعْدَ التَّأْمُلِ  
وَالْتَكْفُرِ

“Adapun cara memilih guru atau kiai carilah yang alim, yang bersifat wara’ dan yang lebih tua.

<sup>12</sup> Muhammad Jufni dkk, *Kode Etik guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Serambi Akademica Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora, Vol.8 No.4 (2020), 575, diakses pada 8 Maret 2021, <http://jurnal.serambimekkah.ac.id/serambi-akademika/article/download/2263/1835>

<sup>13</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul ‘Alim wal Muta’alim)*, Tangerang: Tirta Smart, 2017, 29

Sebagaimana Abu Hanifah memilih kiai Hammad bin Abi Sulaiman. Karena beliau (Hammad) mempunyai kriteria atau sifat-sifat tersebut.<sup>14</sup>

Kedua, Menemukan seorang pendidik dengan kemahiran di bidang syari'at dan juga yang diyakini oleh guru-guru lain pada masanya. Bukan hanya sekedar pengalaman banyak membaca buku tanpa pernah belajar bersama *masyayikh*. Imam syafi'I pernah berkata: "siapa yang belajar dari kitab ataupun buku, maka ia telah menyia-nyiakan hukum-hukum fikih".

Ketiga, Sebagai seorang pelajar hendaknya memiliki sikap tawadhu' atau rendah hati serta patuh terhadap pengajar. Ketundukan dan patuh inilah terhadap seorang pendidik merupakan sebuah kemuliaan dan kebanggaan, serta kerendahan diri terhadapnya merupakan sebuah keluhuran. Menghormati seorang pendidik merupakan sebuah prinsip yang ahrus dimiliki oleh seorang pelajar, agar mendapatkan kemanfaatan dari ilmu yang telah diperoleh.

Keempat, Seorang pelajar hendaknya memandang guru dengan rasa hormat, takzim, serta menghormati para pengajar baik dari segi pendapat, tuturkata, maupun tingkah laku. Abu yusuf berkata, "aku mendengar ulama salaf berkata: barangsiapa yang tidak meyakini keagungan pendidiknya, maka ia tidak akan bahagia".

Kelima, memahami segala hak para pengajar dan senantiasa memuliakannya, selalu mendo'akan pendidik serta mencontoh perilaku pendidik dan tidak meniggalkan kepatuhannya terhadap seorang pendidik.

Keenam, *positif thinking* (berfikir positif) kepada pendidik. Seorang pelajar hendaknya selalu berfikir positif terhadap apa yang telah dilakukan atau diberikan oleh seorang pendidik. Misalnya apabila seorang guru memarahi pelajar karena sebuah kesalahan yang telah dilakukan seorang pelajar, maka hendaknya seorang murid tidak menilai guru itu salah. Akan tetapi cobalah untuk meminta maaf serta meminta kejelasan mengapa

---

<sup>14</sup> Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2009),19-20

beliau memarahi seorang pelajar. Bersikap sabar atas apa yang telah guru perbuat. Titah guru sebenarnya merupakan sebuah arahan yang baik bagi murid yang seharusnya dapat dipahami seorang pelajar sebagai bentuk nikmat dari Allah SWT berupa perhatian dan pengawasan guru.

Ketujuh, Memperhatikan etika sebelum menghadapi pengajar. Seorang pelajar alangkah baiknya meminta persetujuan kepada pendidik pertama kali sebelum ia menghadap kepada pendidik, jika pendidik memperkenankan bisa ditemui baiknya kita mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan pengajar. Jika memang pendidik tidak dapat ditemui karena terdapat halangan maka kita tidak boleh memaksakan diri untuk menemui beliau.

Kedelapan, harus mengutamakan sopan santun jika bersama pengajar dalam satu ruangan, baik ditempat belajar maupun berada ditempat lain. Apabila pelajar duduk berhadapan dengan pendidik, maka ia harus duduk dengan yang baik, seperti dengan duduk bersimpuh diatas lutut menyerupai duduk tasyahud (posisi tahiyat dalam shalat), atau dengan duduk bersila dengan sikap tawadhu', tenang, tunduk, sopan, dan khidmat.

Kesembilan, berbicara menggunakan bahasa yang baik. Ketika kurang setuju apa yang disampaikan seorang pendidik, maka hendaknya seorang pelajar menyampaikan sesopan mungkin pendapatnya. Misalnya jika pendidik mengucapkan atau menjelaskan suatu materi yang kurang jelas, maka seorang pelajar tidak boleh menampakan mimic wajah yang berbeda tetapi tetaplah menunjukkan wajah yang berseri serta menyampaikan pertanyaannya dengan bahasa dan tuturkata yang sopan.

Kesepuluh, Pelajar harus memiliki sikap bahagia, semangat, dan menunjukkan sikap aktif dalam menerima ilmu dari para pengajar walaupun sudah menguasai atau mahir terhadap apa yang telah disampaikan. Imam Atho'ra berkata, "aku mendengar hadis dari seseorang padahal aku lebih tau hadis itu daripadanya, tetapi aku

bersikap seakan-akan aku sama sekali tidaklah mengerti lebih baik darinya”,

Kesebelas, Memprioritaskan tatakrama dalam berkomunikasi dengan pengajar, baik itu ditempat belajar ataupun di lain tempat. Tidak mendahului pengajar ketika menjelaskan suatu hal atau ketika menjawab pertanyaan.

Keduabelas, Seorang murid memperlihatkan sikap yang menunjukkan sopan santun kepada pengajar seperti halnya apabila para pengajar memberi sesuatu kepada murid alangkah baiknya tangan kanan lebih dulu disaat menerima.

d. Karakter seorang murid terhadap pelajarannya

Pembahasan dalam bab ini yaitu menjelaskan tentang pendidikan karakter yang harus dimiliki seorang pelajar diantaranya:<sup>15</sup>

Pertama, dalam proses belajar hendaknya seorang pelajar mengutamakan belajar yang hukumnya fardhu ‘ain, yaitu ilmu Tauhid (Aqidah) dan ilmu Fiqih. Ilmu Tauhid membahas pengetahuan dzat serta sifat-sifat Allah SWT dan meyakini akan keutamaannya Qadim, kekal dan memiliki sifat-sifat yang sempurna. Ilmu Fiqih agar kita memahami hal-hal yang dapat mendekatkan kita kepada Allah SWT seperti halnya shlalat, zakat, puasa dan bersuci.

Kedua, Seorang pelajar hendaknya mempelajari Al-Qur’an agar dapat mendalami ilmu-ilmu fardhu ‘ain yang sudah ia pelajari. Serta diikuti pemahaman dengan tafsir Al-Qur’an serta Ulumul Qur’an, Al Hadits dan Ulumul Hadits, Aqidah dan juga Ushul Fiqih, Nahwu Sharaf.

Ketiga, meninggalkan perdebatan setiap ada perbedaan pendapat di setiap bidang ilmu di awal belajar. Seorang pelajar hendaknya meninggalkan pendapat yang diperdebatkan oleh kalangan ulama’ mutlak bidang *aqliyah* dan *sam’iyyah*, dikarenakan akan mengganggu pemahaman mengenai sebuah materi yang didapat.

---

<sup>15</sup> Hasyim Asy’ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul ‘Aliim wal Muta’allim), Tangerang: Tirta Smart, 2017, Hlm 43

Keempat, mentashkhih atau meneliti materi pelajaran terlebih dahulu ketika hendak menghafal mata pelajaran. Salah satu etika yang telah diajarkan oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari adalah siswa dianjurkan mengoreksi atau mentashkhih materinya terlebih dahulu (benar atau tidaknya materi) kepada guru yang terkait. Tujuan adanya pengoreksian tersebut yaitu untuk memastikan bahwa apa yang telah dicata dan dihafalkan merupakan sebuah kebenaran atau sesuai sebelum menghafalkan materi tersebut. Jadi bilamana seorang siswa menghafal tanpa mengoreksi materi tersebut terlebih dahulu, dikhawatirkan adanya kekeliruan baik dalam hafalan maupun pemahaman. Sehingga sangat dianjurkan sekali untuk mentashkhih materi pelajaran kepada guru yang terkait terlebih dahulu.

Kelima, Seorang pelajar hendaknya datang diawal waktu pelajaran serta mempelajari sanad lebih dulu, matan, asbabul wurud, dan status hadits serta kandungan hadis ketika belajar mengenai Hadits dan juga Ulumul Hadits. Pada dasarnya pelajar tidak diperbolehkan mendahului seorang pendidik, akan tetapi hal tersebut tidak berlaku dalam majlis menuntut ilmu. Dalam majlis menuntut ilmu seorang pelajar harus datang lebih awal agar saat guru sudah datang siswa sudah berada di dalam ruangan dan siap memulai pembelajaran. Dan juga diharuskan seorang pelajar untuk mencari ilmu kepada seseorang yang memiliki sanad keilmuan yang nyambung. Tujuannya agar tidak adanya kesalahpahaman atau perbedaan dalam pengajarannya. Begitupun juga dengan sumber-sumber ilmu yang harus ditelusuri apakah ilmu tersebut dari al Qur'an, hadis atau ada yang kontroversial diambil oleh guru tersebut.

Keenam, menulis apa yang relevan pada disetiap pelajaran menggunakan waktu semaksimal mungkin. Setelah mendapatkan penjelasan dari pengajar, seorang pelajar dianjurkan mencatat materi-materi tersebut dan terus mentelaah atau mempelajari kembali materi tersebut dan memperluas pengetahuan yang ia dapatkan. Di era yang sekarang ini banyak sekali cara untuk

mengembangkan atau menambah pengetahuan melalui internet, misalnya dalam penggunaan smartphone sudah adanya internet yang luas dengan begitu bisa mempermudah seseorang untuk mencari tau sebuah pengetahuan melalui berbagai macam artikel dan jurnal-jurnal yang dapat diakses di internet.

Ketujuh, Mengunjungi halaqoh pelajaran dan pengajian pendidik. Dengan demikian menambah ilmu pengetahuan, akhlaq serta memperoleh kebaikan dan keberkahan. Ketika sedang berada dalam halaqoh, sebaiknya seorang pelajar memperhatikan dan mendengarkan pengajar dengan baik.

Kedelapan, Bertatakrama dalam majlis belajar. Ketika berada di hadapan guru hendaknya seorang murid duduk dengan etika baik, misalnya duduk sopan diatas kedua lutut dengan tawadhu dan rendah hati.

Kesembilan, Tidak malu untuk meminta penjelasan kembali atas materi yang belum ia pahami. Seorang pelajar hendaknya tidak malu untuk bertanya, karena menurut mujahid r.a. “tidak akan bisa mempelajari ilmu apapun orang yang malu dan sombong”, terkadang dalam proses belajar kita lambat atau tidak mampu memahami yang diajarkan oleh pengajar. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk membuang rasa malu untuk bertanya kepada pengajar. Karena rasa malu tersebut dapat menghalangi kita untuk mempelajari dan memahami apa yang diajarkan. Apabila sesuatu kita sudah pahami berbeda dengan yang telah diajarkan oleh pendidik, maka akan menimbulkan masalah dikemudian hari saat ilmu itu diamalkan atau diajarkan kepada orang lain. Seorang pelajar harus bertanya dengan sopan serta memperhatikan etika dalam bertanya, seperti bertanya pada saat dan tempat yang tepat, meminta izin kepada pendidik sebelum bertanya dan bertanya setelah guru mengizinkan. Apabila seorang pendidik tidak menjawab pertanyaan atau keliru dalam menjawab, pelajar tidak boleh langsung menegur atau berkomentar. Kitab ini juga mengajarkan bahwa seorang pelajar harus memiliki sifat jujur terhadap pendidik apabila pendidik menanyakan kephahaman seorang pelajar terhadap apa

yang telah disampaikan oleh pendidik, hal ini agar seorang pendidik dapat mengetahui pemahaman seorang pelajar terhadap apa yang telah di ajarkannya, sehingga dapat memperbaiki pemahaman murid sesuai dengan apa yang diajarkan.

Kesepuluh, Bergiliran jangan mendahului tanpa izin orang lain. Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari telah meriwayatkan sebuah hadis tentang kewajiban dalam antri, diceritakan dari sahabat Anshor menemui Rasulullah SAW menanyakan sesuatu, lalu datanglah seseorang dari Tsaqif ingin juga menanyakan sesuatu hal maka Rasulullah SAW berkata, “wahai saudara dari Tsaqif, orang Anshor ini sudah datang lebih awal darimu dan ingin menanyakan suatu hal juga, maka duduklah terlebih dahulu agar kita bisa memulai dengan keperluan saudara dari Anshor terlebih dahulu. Seorang pelajar tidak diperkenankan mendahului antrian orang lain yang telah datang lebih awal dari nya kecuali seorang tersebut telah mengizinkannya. Itulah yang telah diajarkan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab nya.

Kesebelas, Memiliki tatakrama ketika hendak membaca kitab. Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari dalam kitabnya telah mengajarkan agar seorang pelajar ketika hendak membaca kitab, maka harus diawali dengan bacaan ta'awudz, basmalah dan Alhamdulillah serta membaca sholawat untuk Nabi Muhammad SAW, kemudian membacakan do'a untuk para masyayikh, orang tua dan pengarang kitab tersebut. Seorang pelajar tidak diperkenankan membaca kitab tersebut sebelum dipersilahkan oleh pengajar. Ketika membaca kitab, seorang pelajar hendaknya membawa kitab nya sendiri dan tidak menaruh kitab tersebut dilantai.

Keduabelas, Fokus terhadap satu bidang sampai bidang itu selesai. Seorang pelajar sebaiknya tidak berpindah dari satu kitab ke kitab lain sebelum ia menyelesaikan kitab tersebut. Misalnya meninggalkan atau mengakhiri ditengah-tengah kitab dan tidak memberikan keterangan pada kitab tersebut sampai akhir. Karena hal tersebut dapat mengganggu pikiran serta menyianyiakan waktu saja.

Ketigabelas, Bergaul dengan teman dan disertai dengan akhlak yang baik. Dalam proses mencari ilmu, lingkungan bisa menjadi faktor mempengaruhi seseorang. Maka dari itu, Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari menekankan pada pelajar agar menjauhi lingkungan atau pergaulan yang buruk yang bisa memberikan pengaruh negative padanya misalnya bergumul pada seorang yang banyak bicara dan pemalas. Selain itu, seorang pelajar juga harus bisa menjadi motivator bagi pelajar lainnya dan terus memberikan motivasi dan dorongan kepada pelajar lainnya. Karena yang demikian dapat mendapatkan keberkahan ilmu dan mendapatkan pahala yang besar.

Dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* dijelaskan :<sup>16</sup>

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمَجِيدُ وَأَوْرَعَ وَصَابِ  
الطَّبِيعِ الْمُسْتَقِيمِ وَالْمَتَّقِهِمْ وَيُفِرُّ مِنَ الْكَسْلَانِ وَالْمَعْطَلِ وَالْمِكْتَارِ  
وَالْمُهْسِدِ وَالْقَتَانِ

“Seorang santri harus memilih atau berteman dengan orang yang tekun belajar, bersifat wara’ dan berwatak istiqomah. Dan orang yang suka memahami ayat-ayat al Qur’an dan hadis-hadis Nabi. Dan ia harus menjauhi teman yang malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah”

Ada sebuah syair yang berbunyi “Jangan sekali-kali kamu bersahabat dengan pemalas dalam tingkah lakunya. Karena banyak orang yang baik menjadi rusak karena kerusakan temannya. Karena penularan orang bodoh kepada orang pintar sangat cepat, seperti bara api yang diletakan dalam abu, maka ia akan padam. (Begitupula orang pintar kalau bergaul dengan orang bodoh, lama-lama akan menjadi bodoh)”<sup>17</sup>

Dari sini, dapat kita lihat bahwa kitab ini menanamkan karakter seorang pelajar yang memiliki

<sup>16</sup> Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2009),25

<sup>17</sup> Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2009),26

kemauan untuk memahami pengetahuan yang diajarkan gurunya secara komprehensif demi mendapatkan pemahaman yang paripurna dan menghindari timbulnya masalah di kemudian hari karena pemahaman yang kurang atau bahkan keliru.

e. Karakter pendidik terhadap diri sendiri

Seorang pendidik merupakan sosok panutan bagi pelajar, yang telah memberikan bekal ilmu, pembinaan *akhlakul karimah*, serta memperbaiki perilaku yang buruk. Pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia di islam.<sup>18</sup> Dalam lingkungan pendidikan tidak hanya seorang pelajar saja yang dituntut untuk mempunyai etika yang bagus, namun guru juga harus memperhatikan etika yang bagus pula. Oleh karena itu, ada etika yang harus dimiliki seorang pendidik dalam proses belajar mengajar yang meliputi:<sup>19</sup>

Pertama, Punya sikap muraqabah, merasa bahwa dirinya selalu diawasi Allah SWT kapanpun dimanapun ia berada. Bersikap khauf kepada Allah SWT dengan senantiasa takut kepada Allah SWT di semua perbuatannya. Khauf disini menggambarkan adanya perasaan khawatir atau takut dalam sesuatu yang dapat membahayakannya sehingga ia mengambil langkah-langkah untuk menghindarinya. Sebagaimana firman Allah:<sup>20</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوْنُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Arinya : “wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga jangan kamu mengkhianati amanat-amanat yang

<sup>18</sup> Nik Haryanti, *Implementasi Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Etika Pendidik*, (EPISTEME Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman Vol 8 No 2: 2013), Hlm. 5.,

<sup>19</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Pesantren* (Adabul 'Alim waal Muta'allim), Tangerang: Tirta Smart, 2017, Hlm 57

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: PT.TEHAZED 2009), 243.

dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahuinya.” (QS al-Anfal:27)

Seorang guru harus merasa bahwa dirinya telah diawasi oleh Allah SWT dalam setiap gerakannya. Hal tersebut menuntut pribadi seorang guru untuk memiliki akhlak yang baik dalam dirinya sendiri agar dapat menjadi panutan yang baik. Tujuannya agar dalam mengajar tidak salah dalam memahami dan menyimpulkan serta berhati-hati dalam melakukan sebuah pekerjaan.

Kedua, Selalu bersikap sakinah (tenang), tawadhu', khusyu', wara', dan menjaga diri dari sesuatu yang syubhat (yang tidak jelas hukumnya). Sahabat Umar ra berkata, “pelajari ilmu beserta sikap tenang dan wibawa.” Kemudian dijawab oleh sebagian ulama salaf “wajib bagi orang berilmu bersikap rendah diri dihadapan Allah SWT. baik keadaan sendiri ataupun disaat bersama orang lain, menjaga jarak dan berhenti dari hal-hal yang menyulitkan.<sup>21</sup> Dalam hal ini Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari menekankan pengajar untuk dapat mengimplementasikan perilaku tersebut dalam kehidupan pribadinya. Dengan begitu akan muncul bentuk mental spiritual yang selalu optimis dan selalu memaksimalkan segala potensi dan kesempatan yang telah ia peroleh secara efektif, dinamis, positif, kreatif dan produktif yang dapat membentuk seseorang menjadi manusia yang sempurna.<sup>22</sup>

Ketiga, Bersikap tawakal yaitu memasrahkan semua urusannya kepada Allah, bersungguh-sungguh dan penuh kerendahan hati agar tidak menjadikan ilmu sebagai tujuan dan alat atau media dalam mengejar

---

<sup>21</sup> Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar(Terjemah Adabul Alim Wal Muta'alim)*, (Jombang: PustakaTebuireng, 2016),53

<sup>22</sup> Moch.Kalam Mollah, *Hasyim Asy'ari: Mendidikan dengan Etika dan Tasamuh*, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Vol 8 No. 1 (2018), 5, di akses pada 17 Maret 2021, <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2984>

keduniawian seperti mencari sebuah pujian atau hanya sebagai popularitas semata baik jabatan maupun harta.

Keempat, Mengagungkan suatu ilmu dan tidak menghinanya. Imam Syihabuddin az-Zuhri berkata, “satu hal yang membuat ilmu hina yaitu apabila seorang guru mendatangi rumah murid dengan membawa ilmu untuk diajarkan”. Namun, apabila terdapat sesuatu yang mendesak, maka diperbolehkan melakukan hal tersebut. Misalnya apabila seseorang yang diajar tidak memungkinkan untuk datang ketempat pendidik tersebut maka hal tersebut diperbolehkan. Jadi pada intinya barang siapa mengagungkan ilmu, Allah akan mengagungkannya. Dan barangsiapa menghina ilmu Allah akan menghinakannya.

Kelima, Menghindari perbuatan yang mengakibatkan timbulnya fitnah serta menghindari segala perbuatan yang hina atupun makruh menurut syari’at dan adat dengan menanamkan sikap zuhud dan qana’ah terhadap dunia. Sesungguhnya orang paling rendah derajatnya ialah orang yang menganggap jijik ketergantungan dunia. Rasulullah SAW bersabda:

عَزَّ مَنْ قَنَعَ وَذَلَّ مَنْ طَمَعَ

Artinya : “Mulialah orang yang qana’ah dan hinalah orang yang tamak”

Keenam, Menegakkan sunah-sunah, menghilangkan bid’ah-bid’ah yaitu sesuatu ibadah/perilaku menyerupai ajaran agama islama tapi tidak sesuai dengan syari’at dan dalil atau mengarang bentuk ibadah atau juga syariat agama. Hal tersebut tidak diperbolehkan dalam agama islam. Serta menegakkan urusan-urusan agama yang sesuai dengan syari’at, adat dan tabi’at. Seorang pengajar dianjurkan untuk selalu melestarikan sunah-sunah Nabi Muhammad SAW dan selalu berperilaku mulia atau akhlakuk karimah. Sesungguhnya ulama’ ialah suri tauladan sekaligus sebagai sumber rujukan atau panutan dalam masalah hukum-hukum islam. Apabila seorang pendidik tidak dapat mengambil kemanfaatan dari ilmu yang ia peroleh, maka sedikit

kemungkinan orang lain bisa mengambil ilmu dari orang alim tersebut. Karena kelalaian pada seorang guru dalam perihal ilmu dapat berdampak negative untuk para pelajar dan orang sekitarnya.

Ketujuh, Menjaga sunah-sunah *syar'iyah* yaitu dengan mengistiqomahkan membaca al Qur'an, berdzikir kepada Allah SWT, membaca do'a-doa, berpuasa, zakat, haji apabila mampu dan ,membaca sholawat untuk Rasulullah SAW serta menjalankan syari'at Islam dan hukum-hukum dhohirnya seperti menjalankan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya, selalu menebarkan salam, selalu tabah akan cobaan yang menimpanya, dan selalu memotivasi diri. Allah berfirman dalam QS. Luqman ayat 17:<sup>23</sup>

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ، إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “Dan bersabarlah atas apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah SWT”

Kesembilan, Mensucikan diri dari perbuatan tercela seperti dengki, dendam, sombong, riya', zalim, tamak, dan menghiasi dengan perbuatan yang terpuji dengan bersikap ramah serta menerapkan akhlakul karimah kepada sesama seperti menebarkan salam, menampakan wajah berseri-seri, mengucapkan terimakasih, memberikan kasih sayang dan mengendalikan amarah. Pada dasarnya perbuatan tercela hanyalah membawanya menuju pintu keburukan lainnya.

Kesepuluh, Memiliki semangat yang tinggi menuntut ilmu pengetahuan serta selalu sungguh-sungguh belajar ilmu yang telah di dapatkan. Imam syafi'I berkata, “wajib bagi seorang berilmu untuk memaksimalkan sebaik mungkin keseriusannya dalam meningkatkan ilmu, bersabar atas segala rintangan selama belajar serta memantapkan niat yaitu semata-

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT.TEHAZED 2009), 582.

mata hanya medapat ridho Allah SWT untuk memperoleh ilmu baik dengan menghafal, menganalisis maupun menyimpulkan dan berharap pertolongan Allah dalam mencari ilmu Rasulullah SAW bersabda:

إِحْرَصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ تَعَالَىٰ

Artinya : “semangatlah kamu dalam mencari hal yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah SWT”

Kesebelas, Jangan merasa malu menanyakan sesuatu yang kurang dipahami kepada orang lebih muda usianya baik dari segi jabatan, maupun nasabnya. Seperti cerita dari salah satu murid Imam Syafi’I yang bernama al-Humaidi, ia berkata, “saya menemani imam Syafi’I dari Mekkah ke Mesir, selama itu saya menimba ilmu pengetahuan dari beliau tentang berbagai persoalan yang berfaedah dan begitupun juga dengan beliau belajar hadis dariku”.

Seorang pendidik harus memiliki kemauan tinggi dalam mencari ilmu pengetahuan yang berguna dimanapun dan kapanpun. Karena pada dasarnya ilmu yang berguna bagi orang beriman merupakan harta yang hilang, sehingga apabila ia sudah menemukannya maka ia akan mengambilnya.

Keduabelas, Menyibukan diri dengan mengarang, meringkas, serta menyusun karya-karya tulis yang didasari oleh penguasaan yang bagus. Karena hal tersebut dapat mendorong seorang pendidik untuk menelaah hakikat tentang berbagai disiplin ilmu dan detail-detail ilmu yang ia pelajari. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh al-khotib al-Baghdadi bahwasanya dengan mengarang, kita dapat memperkuat hafalan, mencerdaskan hati, mengasah kecerdasan, memperindah bahasa, mendatangkan daya ingat yang baik serta nama pengarang akan di kenang.

Pembahasan ini memiliki satu poin yang menarik yang mana telah dijelaskan pada pembahasan yang terakhir sebagai pengajar terbiasa mencatat bidang studi yang sudah ia kuasai. Perihal semacam ini jarang

ditemui, hal ini menjadi salah satu penyebab karya-karya ilmiah sangat sulit dijumpai. Oleh karena itu pendidik yang rajin menulis, ilmunya akan terdokumentasikan dan membawa kemanfaatan bagi yang membacanya.

f. Karakter pengajar selama belajar-mengajar

Seorang pengajar merupakan sosok yang sangat dihormati dan disegani serta menjadi sosok panutan bagi muridnya. Oleh karena itu, seorang pendidik saat menghadiri tempat belajar, hendaknya memperhatikan etika-etika dalam belajar mengajar seperti halnya membersihkan diri terlebih dahulu dari hadats dan najis, menggunakan pakaian yang sopan dan parfum. Ini bertujuan untuk selalu memuliakan ilmu serta memuliakan syari'at. Pengajar ketika mengajar alangkah baiknya berniat taqarrub kepada Allah SWT bermaksud menyebarkan ilmu. Selain itu karakter pendidik waktu mengajar juga meliputi :<sup>24</sup>

Pertama, Saat sampai di tempat mengajar, seorang guru hendaknya mengucapkan salam, lalu duduk menghadap kiblat (jika memungkinkan) dengan tenang dan khusu', menghindari dari tempat duduk yang berdesakan, menghindari bersenda gurau, menjaga pandangan untuk tidak melihat sesuatu tanpa adanya kepentingan. Serta menghindari mengajar dalam keadaan lapar, haus, sedih atau marah. Karena hal tersebut dapat mengurangi kewibawaan seorang guru serta mengganggu keberlangsungan proses pembelajaran.

Kedua, Mengambil tempat duduk yang strategis, kemudian bersikap dengan ramah, tegas, namun tidak sombong. Saat menyampaikan materi seorang pendidik hendaknya memilih tempat duduk yang dapat terlihat oleh para pelajar dan selalu bersikap ramah dan memuliakan mereka dengan tutur kata yang sopan. Ketika guru hendak menjawab pertanyaan dari seorang pelajar, hendaknya seorang pendidik dapat

---

<sup>24</sup> Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim), Tangerang: Tirta Smart, 2017, Hlm.78

mengkhususkan perhatiannya pada pelajar tersebut. Karena hal demikian mencerminkan ketawadhuhan yang jauh dari kesombongan.

Ketiga, Ketika hendak memulai pembelajaran, seorang pendidik mengawalinya dengan membaca ayat alQur'an yang diiringi dengan bacaan *ta'awudh*, basmallah dan sholawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya agar mendapatkan keberkahan dan kebaikan. Kemudian berdo'a untuk dirinya sendiri dan para pelajar.

Keempat, saat mengajar sebaiknya seorang pendidik memprioritaskan substansi penting serta tidak menyebutkan permasalahan yang masih syubhat tanpa memberikan penjelasan.

Kelima, Memperhatikan kemampuan masing-masing pelajar., Seperti halnya tidak menjelaskan materi pelajaran dengan panjang dan lebar sehingga menimbulkan rasa bosan. Selain itu seorang pendidik harus bisa menciptakan ketenangan dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang pendidik seharusnya tidak membicarakan atau membahas suatu materi pelajaran jika tidak pada tempatnya.

Keenam, Tidak mengeraskan suara melampaui kebutuhan maupun terlalu melirihkan suara hingga sulit untuk didengar. Alangkah baiknya jika seorang guru dapat menghindari keramaian agar tidak menimbulkan suara yang lantang kecuali jika ada seseorang yang mempunyai gangguan dengan pendengaran, maka guru tersebut dianjurkan untuk melantangkan suaranya sampai orang tersebut dapat mendengarnya. Al-Khatib al-Baghdadi meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ الصَّوْتِ الْخَفِيفِ وَيَكْرَهُ الصَّوْتِ الرَّفِيعِ

Artinya : “sesungguhnya Allah SWT menyukai suara yang rendah,halus, dan membenci suara yang lantang”.

Ketujuh, Memberi peluang kepada murid hadir telat. Seorang pendidik tidak diperbolehkan terlalu cepat

dalam menjelaskan suatu materi pelajaran seorang pendidik harus menjelaskan perlahan-lahan. apabila seorang pendidik sudah selesai dalam menyampaikan materi pembelajaran, maka pendidik dapat mengakhirinya dengan bacaan kaffaratul majlis.

g. Karakter pengajar kepada pelajar

Pada dasarnya guru dan murid mempunyai tanggung jawab berbeda, akan tetapi seorang guru dan murid juga bisa memiliki tanggung jawab yang sama, antara lain karakter pendidik terhadap pelajar meliputi:<sup>25</sup>

Pertama, Meluruskan niat yaitu niat mengajar semata-mata hanya mengharap ridha dan ikhlas karena Allah SWT. Menghidupkan syari'at islam, menghilangkan sesuatu yang bersifat syubhat, ikhlas dalam proses belajar mengajar serta memotivasi pelajar untuk terus menanamkan akhlak terpuji. Lalu Mendekatkan pelajar dengan sesuatu yang terpuji dan menjauhan dari sesuatu yang tercela, serta memberikan kasih sayang terhadap pelajar dan bersabar atas tingkah laku pelajar yang kurang baik, sambil berupaya untuk memperbaikinya.

Kedua, memakai sistem pembelajaran yang mudah dipahami oleh pelajar. Seorang pendidik hendaknya memberi kemudahan kepada pelajar dengan cara merancang sebuah materi pelajaran dan bersemangat dalam menyampaikan materi pembelajaran tersebut dengan ringkas dan jelas sehingga mudah untuk dipahami serta menyampaikan materi pelajaran yang sinkron dengan kapasitas daya pikir seorang pelajar dan senantiasa memperhatikan kemampuan setiap pelajar.

Ketiga, Memberikan latihan atau menguji hafalan dan pemahaman pelajar baik berupa kaidah-kaidah atau permasalahan-permasalahan yang langka. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk evaluasi seorang pendidik agar dapat mengetahui sejauh mana batas pemahaman seorang pelajar akan materi yang telah disampaikan.

---

<sup>25</sup> Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Peantren (Adabul 'Alim waal Muta'allim), Tangerang: Tirta Smart, 2017, Hlm 88

Kelima, Tidak mendiskriminasi atau pilihkasih antar pelajar, dan mampu bersikap demokratis yaitu dengan cara memberikan perlakuan yang sama kepada semua pelajar tanpa adanya sikap pilihkasih. Seorang pendidik sebaiknya mengawasi perkembangan karakter pelajar. Apabila beberapa pelajar bersikap tidak baik, maka sebagai pendidik perlu menegurnya dan memberikan arahan dengan cara yang halus dan tegas. Sehingga muncul keharmonisan hubungan antara pendidik dengan pelajar dan seorang pendidik sebaiknya dapat menjaga keharmonisan hubungan antara pelajar dengan pendidik melalui menebarkan salam, tuturkata yang baik dan saling menyayangi serta membantu pelajar yang sulit dalam menerima suatu materi pelajaran sampai pelajar tersebut dapat memahami materi tersebut.

Keenam, Mengecek kehadiran absensi murid izin tidak masuk, guru harus mencari kabarnya. Misalnya, apabila ada seorang pelajar yang tidak masuk dalam jangka waktu lebih dari tiga hari, maka pendidik mencari kabar pelajar tersebut melalui teman atau seseorang yang bersangkutan dengan pelajar tersebut.

Ketujuh, Disaat menyampaikan suatu pelajaran guru baiknya bertutur kata baik serta Menunjukkan sikap rendah hati (tawadhu') kepada pelajar. Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW:

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang beriman yang mengikutimu”. QS. As-Syu'ara:215)

Dari pemaparan diatas, penulis menyimpulkan terkait etika seorang pendidik terhadap pelajar yang telah disampaikan oleh Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari dalam kitab nya Adabul Alim wal Muta'allim yaitu seorang pendidik dalam menjalankan tugas nya utamanya harus memberikan pengajaran serta pendidikan kepada pelajar yang disertai dengan etika dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama. Karena pada dasarnya

pengetahuan yang diterima oleh pelajar dari seorang guru itulah yang akan dijadikan sebagai tauladan dilingkungannya kelak. Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari juga menjelaskan bahwasanya kunci sukses dalam belajar mengajar yaitu adanya sebuah aturan atau etika yang baik yang dijalankan seorang guru dalam berkomunikasi dengan pelajar yang didasari pada nilai-nilai keagamaan.

h. Karakter terhadap kitab-kitab dalam acuan belajar.

Beberapa hal harus di perhatikan seseorang dalam proses belajar mengajar, baik itu seorang pendidik maupun seorang pelajar terhadap buku pelajaran dan juga sarana prasarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar diantaranya:<sup>26</sup>

Pertama, Seorang pelajar hendaknya berusaha memiliki buku pelajaran baik dengan cara menyewa maupun membelinya. Jika tidak mampu membeli buku, hendaknya pelajar meminjam buku pelajaran dari pelajar yang lain. Ketika meminjam buku, seorang pelajar hendaknya tidak merusak buku si pemilik.

Kedua, saat menyalin buku pelajaran syariat islam sebaiknya menggunakan tatakrama yang baik (dalam keadaan suci dan mengawali penulisan dengan Basmallah). Kemudian dalam proses menyalin buku, hendaknya dituliskan judul bukunya dibagian bawah pada halaman terakhir dan juga tidak meletakkannya diatas lantai agar jilidan buku tidak mudah rusak.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya nilai-nilai pendidikan karakter kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim mengarah pada nilai estetis dengan nuansa sufistik. Kitab ini menyajikan tuntunan praktis bagi bidang pendidikan, dapat kita lihat dalam penjelasan yang telah tercantum, contohnya, Keutamaan menimba ilmu sangat istimewa bagi orang-orang yang diniatkan karena Allah SWT.

---

<sup>26</sup> Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*(Terjemah *Adabul Alim Wal Muta'alim*), (Jombang: PustakaTebuireng, 2016), 102-107

Kitab diawali dengan pembahasan yang kemudian didukung dalil Al-Qur'an, hadits, serta pendapat para ulama. Kitab ini menunjukkan bahwa sentral pendidikan berada pada hati dengan corak progresifisme yang berfokus pada aspek kecerdasan.

## 2. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*

Hasil telaah menunjukkan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter beserta penerapan pendidikan karakter bagi insan pendidik dan peserta didik, yaitu: karakter yang religius, toleransi, disiplin, kerja keras, komunikatif, cinta damai, literasi baik, dan peduli sosial:<sup>27</sup>

### a. Religius

Sifat atau karakter religius merupakan sebuah bentuk sikap atau tingkah laku yang taat dalam menjalankan tuntunan agama yang dianutnya serta toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain sehingga menciptakan kerukunan dengan agama lain. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius yaitu agar dapat mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dalam pribadi maupun sosial seseorang.<sup>28</sup>

Ini sangat sejalan dengan keterangan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya sebagai berikut:

<sup>27</sup>Nurul Hidayah, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 2: 2015), Hlm.195  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/download/1291/1017>

<sup>28</sup>Dedy Febriansari dkk, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now*, (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD Vol.6 No. 1:2018), Hlm.92  
[https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1093&bih=480&sxsrif=ALeKk02RTID5xY8UzWnXFLB9qd5w9bv5bA%3A1613130173703&ei=vWkmYI-5KoPAz7sPkKmOkAg&q=jurnal+nilai-ilai+pendidikan+karakter+pdf&oq=jurnal+nil+pendidikan+karakter+pdf&gs\\_lcp=Cgdn3Mtd2l6EAEYADIGCAAQBxAeOgcIABBHELADULL81D5Y\\_UPmDZkNU-aANwAngAgAGCCogB0RWSAQswLjEuNS0xLjEuMZgBAKABAaoBB2d3cy13aXrIAQjAAQE&scient=gws-wiz#](https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1093&bih=480&sxsrif=ALeKk02RTID5xY8UzWnXFLB9qd5w9bv5bA%3A1613130173703&ei=vWkmYI-5KoPAz7sPkKmOkAg&q=jurnal+nilai-ilai+pendidikan+karakter+pdf&oq=jurnal+nil+pendidikan+karakter+pdf&gs_lcp=Cgdn3Mtd2l6EAEYADIGCAAQBxAeOgcIABBHELADULL81D5Y_UPmDZkNU-aANwAngAgAGCCogB0RWSAQswLjEuNS0xLjEuMZgBAKABAaoBB2d3cy13aXrIAQjAAQE&scient=gws-wiz#)

أن يحسن النية في طلب العلم بأن يقصد وجه الله عز وجل والعمل به وإحياء الشريعة وتنوير قلبه وتحلية باطنه والتقرب من الله تعالى، ولا يقصد به الأغراض الدنيوية من تحصيل الرياسة والجاه والمال ومباهاة الأقران وتعظيم الناس له ونحو ذلك

Artinya : Sebaiknya seorang pelajar membersihkan niat dalam menuntut ilmu, yaitu dengan niat mengaharap ridho Allah SWT , mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at, menerangi hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. tidak berniat mengejar keduniawian, seperti halnya mencari jabatan, harta, menyombongkan diri dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemikiran beliau, dapat dipahami bahwasanya penanaman nilai religious kepada pendidik maupun peserta didik sangatlah penting. Adapun bentuk implementasinya yaitu meliputi penanaman niat baik hanya karena Allah SWT, mengamalkan ilmu, dan taqarrub ila Allah, serta tidak memiliki tujuan keduniawian. Dalam proses menuntut ilmu sangatlah penting untuk mengenalkan nilai-nilai ketuhanan, dengan begitu sifat religius akan sangat berpengaruh dalam setiap langkah selama proses belajar mengajar.

b. Toleransi

Sifat atau karakter toleransi merupakan suatu sikap atau tingkah laku seseorang yang menghargai perbedaan keagamaan, kepercayaan, adat, bahasa, ras, etnis dan lain sebagainya yang berbeda dengan dirinya secara terbuka dan sadar, serta dapat tenang dalam menghadapi perbedaan tersebut.<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Dedy Febriansari dkk, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now*, (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD Vol.6 No. 1:2018), Hlm.93

Hal ini sangat relevan maksud Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari yang dijelaskan dalam retorika pengajar ketika mengajar bahwasanya seorang guru ketika sudah selesai dalam menyampaikan materi pelajaran, hendaknya memberi peluang atau kesempatan kepada murid untuk menanyakan terkait materi yang belum ia pahami serta mengulang penjelasannya dengan perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwasanya sikap toleransi sangatlah penting untuk ditanamkan dalam dunia pendidikan. Tujuannya yaitu agar seseorang dapat saling menghargai sehingga dapat terciptanya sebuah keharmonisan antar sesama..

c. Disiplin

Disiplin yakni tindakan konsisten terhadap semua bentuk aturan yang berlaku.<sup>30</sup> Berdasarkan redaksi kalimat yang terdapat , Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang pentingnya penanaman sikap disiplin pada diri sendiri yaitu:

أن يقسم أوقات ليلة ونهاره ويغتنم ما بقي من عمره, فإن بقية  
العمر لاقيمة لها. وأجود الاوقات للحفظ الاسحار, وللبحس  
الابكار, وللكتابة وسط النهار, وللمطالعة والمذاكرة الليل.

Artinya : “Dapat membagi waktunya (siang dan malam) dan memperguna-kannya dari sisa umurnya, karena sisa umur seseorang tidak ada penggantinya. Waktu yang baik untuk

---

[https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1093&bih=480&sxrf=ALeKk02RTID5xY8UzWnXFLB9qd5w9bv5bA%3A1613130173703&ei=vWkmYI-5KoPAz7sPkKmOkAg&q=jurnal+nilai-nilai+pendidikan+karakter+pdf&oq=jurnal+nil+pendidikan+karakter+pdf&gs\\_lcp=Cgdn3Mtd2l6EAEYADIGCAAQBxAeOgcIABBHELADULL81D5Y\\_UPmDZkNU-aANwAngAgAGCCogB0RWSAQswLjEuNS0xLjEuMZgBAKABAaoBB2d3cy13aXrIAQjAAOE&scient=gws-wiz#](https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1093&bih=480&sxrf=ALeKk02RTID5xY8UzWnXFLB9qd5w9bv5bA%3A1613130173703&ei=vWkmYI-5KoPAz7sPkKmOkAg&q=jurnal+nilai-nilai+pendidikan+karakter+pdf&oq=jurnal+nil+pendidikan+karakter+pdf&gs_lcp=Cgdn3Mtd2l6EAEYADIGCAAQBxAeOgcIABBHELADULL81D5Y_UPmDZkNU-aANwAngAgAGCCogB0RWSAQswLjEuNS0xLjEuMZgBAKABAaoBB2d3cy13aXrIAQjAAOE&scient=gws-wiz#)

<sup>30</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karkter*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA), 2015, 8

menghafal adalah waktu sahur, waktu untuk membahas (memperdalam) pagi buta, untuk menulis tengah hari, dan untuk belajar dan mengulang waktu malam.

Dari pendapat beliau di atas, peneliti memahami akan pentingnya berdisiplin, membagi-bagi waktu sesuai porsinya dalam kehidupan sehari-hari apalagi berdisiplin dalam belajar dan mengajar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil pembelajaran yang dilakukan peserta didik dan pendidik itu sendiri.

d. Kerja keras

Sifat atau karakter kerja keras dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.<sup>31</sup>

Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wal Muta'alim* terdapat redaksi kalimat tentang nilai karakter kerja keras, sebagai berikut:

أن يبادل بتحصيل العلم شبابه وأوقات عمره، ولا يتغير بخدع  
التسويق والتأميل، فإن كل ساعة تمر من عمره لا بدل لها ولا  
عوض عنها، وإن يقطع ما قدر عليه من العلائق الشاغلة  
والعوائق المانعة عن تمام الطلب وبذل الاجتهاد وقوة الجد  
في التحصيل، فإنها قواطع طريق التعلم.

<sup>31</sup> Dedy Febriansari dkk, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now*, (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD Vol.6 No. 1:2018), Hlm.93  
[https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1093&bih=480&sxsrf=ALeKk02RTID5xY8UzWnXFLB9qd5w9bv5bA%3A1613130173703&ei=vWkmYI-5KOPAz7sPkKmOkAg&q=jurnal+nilai-nilai+pendidikan+karakter+pdf&oq=jurnal+nil+pendidikan+karakter+pdf&gs\\_lcp=Cgdn3Mtd2l6EAEYADIGCAAQBxAeOgcIABBHELADULL81D5Y\\_UPmDZkNU-aANwAngAgAGCCogB0RWSAQswLjEuNS0xLjEuMZgBAKABAaoBB2d3cy13aXrIAQjAAQE&scIent=gws-wiz#](https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1093&bih=480&sxsrf=ALeKk02RTID5xY8UzWnXFLB9qd5w9bv5bA%3A1613130173703&ei=vWkmYI-5KOPAz7sPkKmOkAg&q=jurnal+nilai-nilai+pendidikan+karakter+pdf&oq=jurnal+nil+pendidikan+karakter+pdf&gs_lcp=Cgdn3Mtd2l6EAEYADIGCAAQBxAeOgcIABBHELADULL81D5Y_UPmDZkNU-aANwAngAgAGCCogB0RWSAQswLjEuNS0xLjEuMZgBAKABAaoBB2d3cy13aXrIAQjAAQE&scIent=gws-wiz#)

Artinya : Sesegera mungkin mempergunakan masa mudanya dan umurnya untuk menghasilkan ilmu, dan tidak tertipu menunda dan berangan-angan, sebab setiap waktu yang telah terlewati tidak ada gantinya. Dan bekerja keras berusaha meninggalkan urusan-urusan yang menyibukan dan menghalangi dari sempurnanya belajar, dan sekuat tenaga bersungguh-sungguh dalam menghasilkannya. Karena semua itu merupakan halangan dalam belajar”

Dari gagasan di atas, bahwasanya KH Hasyim Asy'ari menjelaskan mengenai prinsip dalam bekerja keras, pantang menyerah, serta efisiensi waktu.

e. Komunikatif

Karakter bersahabat/komunikatif merupakan suatu bentuk tingkah laku yang memacu dirinya untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta menghormati keberhasilan orang lain. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.<sup>32</sup>

Berdasarkan redaksi yang terdapat pada kitab tersebut Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari telah menjabarkan:

وَيَتَوَدَّدُ لِغَرِيبٍ حَضَرَ عِنْدَهُ وَيَسْتُطُّ لَوْ لِيَنْشُرَ صَدْرَهُ

Artinya: Dapat bersikap santun/ramah terhadap orang asing (baik peserta didik dan pendidik) agar orang tersebut merasa aman nyaman.

---

<sup>32</sup> Hartono, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*, ( Jurnal Jnana Budaya Vol. 19 No. 2:2014), Hlm 5, diakses 29 Maret 2021 12:00, [https://jurnalbpnbali.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/Jnana/article/view/21/21#:~:text=Dalam%20rangka%20lebih%20memperkuat%20pelaksanaan,8\)%20demo%20kratis%2C%20\(9\)](https://jurnalbpnbali.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/Jnana/article/view/21/21#:~:text=Dalam%20rangka%20lebih%20memperkuat%20pelaksanaan,8)%20demo%20kratis%2C%20(9))

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penting bagi kita memiliki sifat bersahabat dan komunikatif. Karena sikap tersebut dapat terbentuk hubungan yang baik antara pelajar dengan pendidikanya sehingga dapat mendukung proses pembelajaran.

f. Cinta damai

Cinta damai merupakan bentuk tingkah laku yang menghasilkan keadaan aman, damai, tenang serta nyaman dalam komunitas atau masyarakat tertentu.<sup>33</sup>

Berdasarkan yang telah tertulis pada kitab Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari:

أَنْ يُعَامِلَ النَّاسَ بِمَكَارِمِ الْإِخْلَاقِ مِنْ طَلَاقَةِ الْوَجْهِ وَإِفْشَاءِ  
السَّلَامِ وَإِطْعَامِ الطَّعَامِ وَكَطْمِ الْعَيْظِ، وَكَفِّ الْأَذَى عَنِ النَّاسِ  
وَاحْتِمَالُهُ مِنْهُمْ وَالْإِيثَارَ وَتَرْكُ الْإِسْتِثْنَاءِ وَالْإِنْصَافِ وَتَرْكُ  
الْإِسْتِثْنَاءِ وَشُكْرُ التَّفْضِيلِ وَاجْتِدَادِ الرَّاحَةِ وَالسَّعْيِ فِي قَضَاءِ  
الْحَاجَةِ وَبَذْلِ الْجَاهِ فِي الشِّفَاعَةِ وَالتَّلَطُّفِ بِالْفُقَرَاءِ وَالتَّحَبُّبِ إِلَى  
الْجِيرَانِ وَالْأَقْرَبَاءِ وَالرَّفْقِ بِالطَّلِبَةِ وَإِعَانَتِهِمْ بِرِهِمْ

Artinya: Memperlakukan sesama manusia dengan sikap yang baik, seperti halnya menampilkan wajah yang menyenangkan, memberi salam, memberi makan, mengendalikan amarah, menjaga orang lain dari hal-hal yang buruk, mendahulukan orang lain, bersikap adil,

<sup>33</sup> Dedy Febriansari dkk, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now*, (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD Vol.6 No. 1:2018), Hlm.93  
[https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1093&bih=480&sxsrf=ALeKk02RTID5xY8UzWnXFLB9qd5w9bv5bA%3A1613130173703&ei=vWkmYI-5KoPAz7sPkKmOkAg&q=jurnal+nilai-nilai+pendidikan+karakter+pdf&oq=jurnal+nil+pendidikan+karakter+pdf&gs\\_lcp=Cgdn3Mtd2l6EAEYADIGCAAQBxAcOgcIABBHELADULL81D5Y\\_UPmDZkNU-aANwAngAgAGCCogB0RWSAQswLjEuNS0xLjEuMZgBAKABAaoBB2d3cy13aXrIAQjAAQE&scient=gws-wiz#](https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1093&bih=480&sxsrf=ALeKk02RTID5xY8UzWnXFLB9qd5w9bv5bA%3A1613130173703&ei=vWkmYI-5KoPAz7sPkKmOkAg&q=jurnal+nilai-nilai+pendidikan+karakter+pdf&oq=jurnal+nil+pendidikan+karakter+pdf&gs_lcp=Cgdn3Mtd2l6EAEYADIGCAAQBxAcOgcIABBHELADULL81D5Y_UPmDZkNU-aANwAngAgAGCCogB0RWSAQswLjEuNS0xLjEuMZgBAKABAaoBB2d3cy13aXrIAQjAAQE&scient=gws-wiz#)

berterimakasih kepada orang lain, menimbulkan rasa nyaman, membantu sesama, memberikan pertolongan.

Kutipan di atas telah menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan cinta damai (kemanusiaan) yang hendaknya dimiliki oleh setiap insan. Sehingga baik guru ataupun murid diharapkan dapat menerapkan sikap yang ramah, sehingga tercipta rasa nyaman.

g. Literasi baik

Literasi yang baik didapatkan dengan kebiasaan membaca guna mendapatkan informasi, dapat bersumber dari buku, jurnal, majalah, Koran, dan lain sebagainya. Sehingga dapat mengembangkan sikap bijak.<sup>34</sup> Sebagaimana yang telah tertulis dalam KH Hasyim Asy'ari dalam kitabnya yaitu:

أَنْ يُدِيمَ الْحِرْصَ عَلَى أَزْدِيَادِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلَ بِمُلَازِمَةِ الْجِدِّ  
وَالِاجْتِهَادِ وَالْمُواظَبَةِ عَلَى وَظَائِفِ الْأَوْرَادِ مِنَ الْعِبَادَةِ، قِرَاءَةِ وَإِقْرَاءِ  
وَالْمُطَالَعَةِ

Artinya : Hendaknya mengulang-ulang pelajarannya dengan kuat (terbiasa)

Dari gagasan tersebut, Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari telah menjelaskan bahwasanya kebiasaan membaca dan mereview pelajaran sangatlah penting bagi guru maupun murid. Karena hal tersebut dapat memudahkan sekaligus memaksimalkan pendidikan maupun peserta didik dalam melaksanakan perannya masing-masing serta dapat menambahkan wawasan ilmu

---

<sup>34</sup> Dedy Febriansari dkk, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now*, (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD Vol.6 No. 1:2018), Hlm.93  
[https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1093&bih=480&sxrf=ALeKk02RTID5xY8UzWnXFLB9qd5w9bv5bA%3A1613130173703&ei=vWkmYl-5KOPAz7sPkKmOkAg&q=jurnal+nilai-nilai+pendidikan+karakter+pdf&oq=jurnal+nil+pendidikan+karakter+pdf&gs\\_lcp=Cgdnd3Mtd2l6EAEYADIGCAAQBxAeOgcIABBHELADULL81D5Y\\_UPmDZkNU-aANwAngAgAGCCogB0RWSAQswLjEuNS0xLjEuMZgBAKABAaoBB2d3cy13aXrIAQjAAQE&scient=gws-wiz#](https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1093&bih=480&sxrf=ALeKk02RTID5xY8UzWnXFLB9qd5w9bv5bA%3A1613130173703&ei=vWkmYl-5KOPAz7sPkKmOkAg&q=jurnal+nilai-nilai+pendidikan+karakter+pdf&oq=jurnal+nil+pendidikan+karakter+pdf&gs_lcp=Cgdnd3Mtd2l6EAEYADIGCAAQBxAeOgcIABBHELADULL81D5Y_UPmDZkNU-aANwAngAgAGCCogB0RWSAQswLjEuNS0xLjEuMZgBAKABAaoBB2d3cy13aXrIAQjAAQE&scient=gws-wiz#)

khususnya pada bidang pendidikan. Sehingga sudah seyogyanya sikap tersebut terpatrit dalam karakter guru ataupun murid.

h. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan suatu tindakan atau tingkah laku yang selalu ingin membantu orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya sebagai bentuk kepedulian.<sup>35</sup> Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari dalam kitabnya yaitu:

وَيَدُهُمْ عَلَى مُضَانِّ الشَّتِيعَالِ وَالْفَائِدَةَ

Artinya: Dan menolong mereka dengan menunjukkan kepada mereka sesama (peserta didik dan pendidik) terhadap tempat-tempatnya dan kemanfaatan.

Dari pemaparan tersebut, Hadartussyaikh KH Hasyim Asy'ari mendukung sikap peduli sosial yang sangat penting bagi guru dan murid yang berperan dalam pendidikan, ketika rasa sosial dikembangkan, maka akan tercipta kehidupan yang gotong royong dan harmonis.

---

<sup>35</sup> Dedy Febriansari dkk, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now*, (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD Vol.6 No. 1:2018), Hlm.94  
[https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1093&bih=480&sxsr=ALeKk02RTID5xY8UzWnXFLB9qd5w9bv5bA%3A1613130173703&ei=vWkmYI-5KoPAz7sPkKmOkAg&q=jurnal+nilai-nilai+pendidikan+karakter+pdf&oq=jurnal+nil+pendidikan+karakter+pdf&gs\\_lcp=Cgdnd3Mtd2l6EAEYADIGCAAQBxAeOgcIABBHELADULL81D5Y\\_UPmDZkNU-aANwAngAgAGCCogB0RWSAQswLjEuNS0xLjEuMZgBAKABAaoBB2d3cy13aXrIAQjAAQE&scient=gws-wiz#](https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1093&bih=480&sxsr=ALeKk02RTID5xY8UzWnXFLB9qd5w9bv5bA%3A1613130173703&ei=vWkmYI-5KoPAz7sPkKmOkAg&q=jurnal+nilai-nilai+pendidikan+karakter+pdf&oq=jurnal+nil+pendidikan+karakter+pdf&gs_lcp=Cgdnd3Mtd2l6EAEYADIGCAAQBxAeOgcIABBHELADULL81D5Y_UPmDZkNU-aANwAngAgAGCCogB0RWSAQswLjEuNS0xLjEuMZgBAKABAaoBB2d3cy13aXrIAQjAAQE&scient=gws-wiz#)